

Analisis Semiotik Metafora pada Lirik "Lemon" Kenshi Yonezu

Rachel Ann Peterson

Faculty of Cultural Studies, University of Northern Lights, Oslo, Norway

ABSTRACT: This study is aimed at finding the core meaning and types of metaphor in Kenshi Yonezu's song lyrics, entitled "Lemon". The song was released in 2018, and the accumulated data is taken purposely based on the reason behind its naming, as well as what Kenshi Yonezu is attempting to deliver to the listeners.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia. Melalui bahasa itulah, manusia menyampaikan gagasan, keinginan, ataupun perasaannya. Fungsi bahasa itu sendiri adalah sebagai alat interaksi sosial yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, ide, maupun perasaan. Dengan demikian, bahasa dapat dinyatakan sebagai suatu identitas juga sarana pengekspresian jiwa kelompok masyarakat atau individu dalam berbagai situasi komunikasi (Chaer, 2009: 33).

Dilihat dari sisi fungsi bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, salah satu wujudnya merupakan karya sastra. Bahasa dalam karya sastra memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dari situasi komunikasi lainnya. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terbentuk karena adanya percampuran ekspresi dunia nyata dan dunia kias, antara makna sesungguhnya dan kiasan. Salah satu dari bentuk sastra yang terbentuk dari dunia nyata dan kias yaitu puisi.

Puisi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan lirik lagu. Lirik lagu biasanya identik dengan lambang-lambang kias atau bahasa yang bersifat kias. Hal itu terjadi karena

adanya fenomena khas penggunaan bahasa penyair lirik lagu yang tersusun dalam bait-bait bernada liris (emosional/penuh perasaan). Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dalam batinnya tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya (Awe, 2007:22). Selain itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 678), lirik adalah suatu karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Dengan demikian, lirik lagu dapat dinyatakan memiliki kesamaan dengan puisi dan memiliki keistimewaan dalam bahasanya.

Dalam lirik *Lemon* karya Kenshi Yonezu, sebagian besar menampilkan lambang-lambang kias atau bahasa kiasan. Lambang kias atau bahasa yang bersifat kias itu digunakan untuk mengarahkan penyampaian gagasan, sudut pandang, perasaan, dan sebagainya. Seperti yang sudah dijelaskan soal persamaan puisi dan lirik lagu di atas, maka lirik lagu pun sebenarnya mengandung campuran antara dunia nyata dan dunia kias. Dengan demikian, lirik lagu juga kaya akan ungkapan metafora. Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terutama maksud juga alasan digunakannya metafora dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik pada lirik lagu *Lemon* karya Kenshi Yonezu yang dirilis pada tahun 2018 dengan alasan ungkapan metafora yang ditemukan cukup banyak, dan makna yang terkandung pun cukup dalam. Oleh karena itu, lirik lagu tersebut akan dijadikan objek penelitian dan dianalisis berdasarkan lambang kias yang digunakan pada ungkapan metaforanya. Kemudian, data tersebut akan disusun sebagai kesimpulan akan kejelasan makna sesungguhnya yang tersampaikan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, disusunlah dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna metafora yang terdapat di dalam lagu tersebut?
2. Apa yang Kenshi Yonezu coba untuk sampaikan di dalam *Lemon* dengan segala macam metafora yang terkandung di dalamnya?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni memperkaya pengetahuan penelitian di bidang linguistik, khususnya dalam analisis lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan hasil interpretasi gaya bahasa, khususnya majas metafora yang dikaitkan dengan amanat akhir atau cerita dalam sebuah lagu.

BAB II

ISI

1. Landasan Teori

Teori Perbandingan (Comparison Theory) :

Teori perbandingan, yang identik dengan etimologi di atas, digagas oleh Aristoteles pada abad ke-4 masehi. Menurut Aristoteles, metafora merupakan sarana berpikir yang sangat efektif untuk memahami suatu konsep abstrak, yang dilakukan dengan cara memperluas makna konsep tersebut dengan cara membandingkannya dengan suatu konsep lain yang sudah dipahami. Melalui perbandingan itu, terjadi suatu pemindahan makna dari konsep yang sudah dipahami kepada konsep abstrak. Batasan ini biasanya diungkapkan dengan rumus “A adalah B dalam konteks X, Y, Z ...” Sebagai contoh, dalam metafora “Guru” adalah “Matahari Bangsa”, fungsi “matahari” sebagai “pemberi terang” dan “kehangatan” dipindahkan kepada “guru”. Pemindahan ini membuat “guru” menjadi “pemberi terang dan kehangatan” kepada bangsa. Oleh Aristoteles, ungkapan-ungkapan linguistik yang dihasilkan dari metafora sebagai suatu sarana berpikir itu disebut sebagai *stilistika*. Menurut Ortony (1993: 3), bagi Aristoteles, fungsi utama metafora adalah sebagai *stilistika* atau ornamen retorik, khususnya majas. Danesi (2004: 118) menambahkan bahwa majas tersebut digunakan untuk memerintah ungkapan-ungkapan dalam puisi. Dengan kata lain, Aristoteles lebih mementingkan metafora sebagai ekspresi linguistik, bukan sebagai konsep berpikir yang menghasilkan ekspresi tersebut. Sejak dicanangkan oleh Aristoteles, metafora menjadi suatu bidang kajian utama bidang filsafat, linguistik, dan kritik sastra di Barat. Namun, menurut Punther (2007: 10-12), penekanan pada metafora sebagai ornamen retorik mengakibatkan kajian-kajian itu hanya terfokus pada upaya untuk membedakan bahasa harfiah dan bahasa figuratif.

Akibatnya, selama hampir 16 abad metafora tidak dianggap sebagai bagian integral diskursus filsafat dan bahasa sehari-hari, dan pengertian metafora sebagai perbandingan antara sebuah konsep yang asing (topik) dengan suatu konsep lain yang sudah dipahami (citra) yang menghasilkan kemiripan (titik kesamaan) di antara keduanya, yang kemudian dipindahkan kepada topik sehingga pemahaman terhadapnya meningkat, juga tidak

mengalami perubahan secara substansif. Teori perbandingan ini didukung oleh Larson (1998: 271) yang menekankan bahwa, seperti simile, metafora merupakan ungkapan figuratif yang didasarkan pada perbandingan. Dia menjelaskan bahwa metafora dan simile merupakan bentuk-bentuk gramatikal yang mewakili dua proposisi dalam struktur semantik. Dalam sebuah preposisi, terdiri sebuah topik dan penjelasan mengenai topik itu. Dalam ungkapan “Guru” adalah “matahari bangsa”, “guru” merupakan topik, dan “matahari bangsa” merupakan penjelasan. Hubungan antara kedua proposisi tersebut merupakan sebuah perbandingan yang terdapat dalam bagian penjelasan. Penjelasan tersebut mengungkapkan kemiripan atau menunjukkan titik kesamaan tertentu. Dalam contoh di atas, bagian penjelasan mengungkapkan kemiripan antara “guru” dan “matahari” sebagai pemberi “terang” dan “kehangatan”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode penelitian ialah berdasar pada teori perbandingan dan bersumber dari lirik lagu *Lemon* karya Kenshi Yonezu. Metode ini diharapkan dapat menggambarkan dan mendeskripsikan arti metafora dalam lirik lagu *Lemon* yang dipopulerkan oleh Kenshi Yonezu.

BAB III

PEMBAHASAN

Lirik lagu Lemon karya Kenshi Yonezu bersama terjemahannya dapat dipaparkan sebagai berikut:

夢ならばどれほどよかったでしょう

未だにあなたのことを夢にみる

忘れた物を取りに帰るように

古びた思い出の埃を払う

戻らない幸せがあることを

最後にあなたが教えてくれた

言えずに隠してた昏い過去も

あなたがいなきゃ永遠に昏いまま

きつともうこれ以上 傷つくことなど

ありはしないとわかっている

あの日の悲しみさえ あの日の苦しきさえ

そのすべてを愛してた あなたとともに

胸に残り離れない 苦いレモンの匂い

雨が降り止むまでは帰れない

今でもあなたはわたしの光

暗闇であなたの背をなぞった

その輪郭を鮮明に覚えている

受け止めきれないものと出会うたび

溢れてやまないのは涙だけ

何をしていたの 何を見ていたの

わたしの知らない横顔で

どこかであなたが今 わたしと同じ様な

涙にくれ 淋しさの中にいるなら

わたしのことなどどうか 忘れてください

そんなことを心から願うほどに

今でもあなたはわたしの光

自分が思うより

恋をしていたあなたに

あれから思うように

息ができない

あんなに側にいたのに

まるで嘘みたい

とても忘れられない

それだけが確か

あの日の悲しみさえ あの日の苦しみさえ

そのすべてを愛してた あなたとともに

胸に残り離れない 苦いレモンの匂い

雨が降り止むまでは帰れない

切り分けた果実の片方の様に

今でもあなたはわたしの光

Seberapa baguskah jika itu adalah mimpi?

Sekarang aku pun masih memimpikan dirimu

Bagaikan kembali pada hal yang terlupakan

Aku menyapu bersih debu kenangan lama

“Ada kebahagiaan yang tak dapat kembali”

Pada akhirnya itulah yang kau katakan padaku

Bahkan masa lalu yang selalu kusembunyikan

Tanpamu, akan terus menjadi suram selamanya

Kuyakin aku takkan terluka lebih dari ini

Kutahu hal itu seharusnya tak terjadi

Kesedihan di hari itu dan rasa sakit di hari itu

Aku mencintai segalanya jika bersama denganmu

Aroma lemon yang pahit pun masih melekat di hatiku

Aku takkan pulang sebelum hujan berhenti

Bagiku hingga sekarang kau adalah cahayaku

Aku mengikuti punggungmu di dalam kegelapan
Aku masih mengingat dengan jelas lekuk tubuh itu
Setiap bertemu dengan hal yang tak bisa kuterima
Hanya air mataku yang tak berhenti mengalir

“Apa yang kau lakukan?” “Apa yang kau lihat?”
Dengan wajah sampingku yang tak peduli

Di suatu tempat kau pasti seperti diriku yang sekarang
Berikanlah aku air mata jika kau dalam kesepian
Aku mohon lupakanlah segalanya tentang diriku ini
Itulah sesuatu yang kuharapkan dari lubuk hatiku
Bagiku hingga sekarang kau adalah cahayaku

Lebih dari yang kupikirkan
Aku jatuh cinta kepadamu
Sejak itu aku memikirkanmu
Aku tak dapat bernafas
Aku ingin berada di sisimu
Bagaikan sebuah kebohongan
Aku tak dapat melupakanmu
Hanya itulah yang pasti

Kesedihan di hari itu dan rasa sakit di hari itu
Aku mencintai segalanya jika bersama denganmu
Aroma lemon yang pahit pun masih melekat di hatiku
Aku takkan pulang sebelum hujan berhenti
Bagaikan satu sisi buah yang telah terpotong
Bagiku hingga sekarang kau adalah cahayaku

1. Makna Lagu

Kenshi Yonezu menuliskan serta menyanyikan lagu ini teruntuk dijadikan *soundtrack* drama Jepang yang berjudul *Unnatural*. Namun, Kenshi Yonezu sendiri terinspirasi atas kematian kakeknya yang membuatnya kaget, bahkan masih antara percaya dan tidak percaya, dikarenakan seolah-olah baru kemarin mereka menghabiskan waktu bersama, lalu kini, secara tiba-tiba kakeknya meninggalkannya begitu saja. Akan tetapi, bukan berarti kepergian kakeknya berarti beliau turut membawa pergi segala kenangan beliau bersamanya. Segala kenangan Kenshi Yonezu bersama kakeknya akan tetap ia bawa seorang diri, baik kenangan baik maupun pahit, oleh karena itu kenangan tersebut dianggapnya *valid* dan berhak untuk diingat kapan saja.

2. Makna Metafora dalam Lagu Lemon

1. “Seberapa baguskah jika itu adalah mimpi? Sekarang aku pun masih memimpikan dirimu, bagaimana kembali pada hal yang terlupakan, aku menyapu bersih debu kenangan lama.”

Pada bagian ini, seseorang yang ditinggalkan akibat kematian yang absolut hanya mampu berharap bahwa semuanya hanyalah mimpi. Kematian merupakan sesuatu yang paling menyakitkan bagi manusia, juga sulit untuk dilupakan. Tak peduli berapa lama waktu berlalu pun, pasti akan teringat kembali akan kematian.

2. ““Ada kebahagiaan yang tak dapat kembali,” pada akhirnya itulah yang kau katakan padaku. Bahkan, masa lalu yang selalu kusembunyikan, tanpamu, akan terus menjadi suram selamanya.”

Kematian sudah pasti dan tak bisa ditentang, dan hal itu berarti, hari-hari kebahagiaan bersama sudah tak akan datang lagi. Hal itu seolah menandai bahwa ada suatu kebahagiaan yang tak lagi dapat kembali. Dengan meninggalnya seseorang, rahasia masa lalunya tak dapat tersampaikan dan hanya akan tetap berada dalam kesedihan.

3. “*Aku mengikuti punggungmu di dalam kegelapan, aku masih mengingat dengan jelas lekuk tubuh itu. Setiap bertemu dengan hal yang tak bisa kuterima, hanya air mataku yang tak berhenti mengalir.*”

Terselimuti oleh kesedihan dalam kegelapan, hanya teringat tentangnya; dan masih benar-benar mengingat tentangnya. Karena itulah, ketika mengingatnya dan masih tak mampu menerima kepergian itu, air mata tak berhenti mengalir.

4. “*Kesedihan di hari itu dan rasa sakit di hari itu, aku mencintai segalanya jika bersama denganmu. Aroma lemon yang pahit pun masih melekat di hatiku.*”

Dirinya benar-benar tak bisa melupakan hari-hari yang menyenangkan maupun menyedihkan saat masih bersama, namun kini setelah kematian merenggut, memori itu hanya menyisakan kesedihan bagai aroma pahitnya lemon.

BAB IV

KESIMPULAN

Lagu *Lemon*, yang ditulis sebagai lagu tema dari serial drama *Unnatural*, merupakan sebuah lagu yang mengangkat suatu perasaan menyakitkan dari perasaan sedih dan kehilangan karena kematian yang, cepat atau lambat, pasti akan datang dan merenggut. Saat menulis lagu ini, Kenshi Yonezu sangat terinspirasi oleh kematian kerabatnya sendiri, yang ternyata merupakan kakeknya. Lagu ini berjudul “Lemon,” dan dalam liriknya, lemon berfungsi sebagai suatu ikon yang merepresentasikan rasa kehilangan dan kesedihan.

DAFTAR PUSTAKA

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/389> (diunduh pada 2 Mei 2019, 20:53)

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/8315> (diunduh pada 2 Mei 2019, 21:11)

<https://iwardany.wordpress.com/2012/01/13/makna-metafora/> (diakses pada 4 Mei 2019, 10:26)

<https://www.lyrical-nonsense.com/lyrics/kenshi-yonezu/lemon/> (diakses pada 4 Mei 2019, 14:25)

<https://www.crunchyroll.com/anime-feature/2018/06/21/interview-kenshi-yonezu-talks-about-his-hit-song-lemon> (diakses pada 4 Mei 2019, 16:03)